

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Profil Melancholic Bitch



Gambar 2.1

Personil Melancholic Bitch 2013,
sumber : Foto Profil Facebook Melancholic Bitch

Melancholic Bitch merupakan grup kolektif musik rock asal Yogyakarta yang dibentuk pada akhir dekade 1990an. Terdiri dari Ugoran Prasad (vokal), Yosef Herman Susilo (gitar), Yennu Ariendra (gitar, synth) Teguh Hari (bass) dan Septian Dwirima (drum) pada tahun 2004 merilis album pertama mereka yang diberi judul “Anamnesis”. Diproduksi dalam format pita kaset, “Anamnesis” yang berisi sebelas lagu ini, kembali dirilis ulang pada tahun 2013 dengan format fisik *compact disk* (CD) dan diberi judul “Re-anamnesis” dimana terdapat tambahan beberapa lagu baru dan dua lagu remix dari WVLV dan Bottlesmoker. Album Anamnesis memiliki beberapa nomor *track* yang cukup sangat populer seperti “Sepasang Kekasih yang Pertama Bercinta di Luar Angkasa” dimana kebanyakan orang lebih mengenalnya sebagai lagu Frau –proyek musik

Leilani Hermiasih dan pianonya yang diberi nama Oscar- bahkan Frau sendiri bisa dikatakan sebagai sebuah pintu bagi pendengar awam untuk mengenal Melancholic Bitch. lalu ada *single* “Tentang Cinta” dan satu nomor yang digubah dari musikalisasi puisi dari penyair Sapardi Djoko Damono berjudul “Kartu Pos Bergambar Jembatan Golden, San Fransisco”. Melbi (sapaan akrab Melancholic Bitch) mencoba menceritakan atau bahkan mempertanyaan sesuatu tentang dunia sekitar mereka, seperti: mempertanyakan pemahaman tentang kata ‘cinta’ secara luas selain romantis sampai gejala sosial dan permasalahan yang sedang terjadi waktu itu atau bahkan hari ini masih terjadi yang dibalut dan dikemas dengan keseluruhan musik bernuansa kelam.



Gambar 2.2

Album Re-anamnesis (2013)

sumber : dokumentasi Anditya Eka.

Setelah lima tahun berselang, pada tahun 2009 album ke dua mereka yang berjudul “Balada Joni dan Susi” dirilis. Jeda yang cukup lama tersebut dibayar dengan tunai Melbi dengan mendapat berbagai

penghargaan dimana salah satunya berasal dari majalah musik Rolling Stone Indonesia sebagai 20 album terbaik tahun 2009¹. Dengan menggandeng seniman dan personil tambahan, seperti: Richardus Ardita (bass), Pierna Haris (gitar) dan pesinden Silir Pujiwati sebagai penyanyi tamu di *track* lagu Distopia, membuat album kedua mereka berasa berisi, baik secara instrumen musik atau musikal maupun liriknya. Yang menghasilkan *hits* lagu seperti “Mars Penyembah Berhala” sampai “Akhirnya Masup Tipi”. Secara konten, seluruh isi lirik album Balada Joni dan Susi bercerita tentang sepasang kekasih yang mencoba melakukan suatu perjalanan cinta.

Cerita Romeo dan Juliet karya penulis fenomenal asal Inggris William Shakespeare, yang di pertengahan jalan ceritanya yang tragis, pada kisah Joni dan Susi yang menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut menemui berbagai realitas konflik sosial di masyarakat urbanyang juga ikut mempengaruhi hubungan perjalanan cinta mereka. Seperti suatu pertunjukan teater atau sebuah film, pengemasan album Balada Joni dan Susi memiliki babak ceritanya, mulai dari pengenalan tokoh pada lagu berjudul “Intro” sampai ke tahap konklusi kisah cinta tragis mereka yang disimpulkan di lagu “Menara”. Dengan diksi sedikit kiasan dan penggunaan simbol-simbol sebagai penanda nan satire yang membuat pendengarnya sedikit cukup berfikir, tetapi tidak menutup makna pesan yang mereka sampaikan. Dan disamping itu semua album Balada Joni dan Susi menjadi salah satu album yang segar di industri musik Indonesia.

¹ Dikutip dari sumber: <https://jurnalruang.com/read/1508942178-trauma-irama-ugoran-prasad?section=Recent%20Article&position=4> diakses pada tanggal 26 Oktober 2018, pukul 15.04 wib.



Gambar 2.3

Album Balada Joni dan Susi (2009)

sumber : dokumentasi pribadi.

Menurut Donnie Trisfian (2016) dalam skripsi penelitiannya yang berjudul “Citra Kaum Marginal dalam Album Balada Joni dan Susi Karya Ugoran Prasad” dengan menggunakan metode Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt. Dari hasil penelitian tersebut Melancholic Bitch, mencoba menceritakan tentang permasalahan sepasang kekasih baru dari kelompok status kaum marjinal perkotaan yang mana dalam perjalanannya menemui gejala-gejala di realitas sosial mereka. Meskipun album tentang kisah cinta tetapi Melbi tidak luput untuk menyampaikan pesan-pesan ceritanya

dengan penuh kritikan satire terhadap Negara -dalam hal ini pemerintah- atau bahkan comotan gejala kondisi yang terjadi di sosial masyarakat. Album yang dua lagunya pernah masuk -berjudul “Bulan Madu” dan “Nasihat Yang Baik”- menjadi salah satu *sountrack* dalam film kerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang berjudul “Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014)” karya sutradara Lasja F. Susatyo ini, mencoba menceritakan bagaimana perjalanan percintaan sepasang remaja yang baru saja lepas dari masa tugas-tugas sekolah. Melalui *angle* cerita dari sepasang kekasih yang hidup dalam status kelas sosial rendah (kaum terpinggirkan) perkotaan ini, cukup sukses menarik pendengar musik indonesia. Dengan dramaturgi layaknya cerita film-film Hollywood – struktur tiga babak (*begining, middle, ending*)- yang sedikit *absurd* tetapi tidak mengurangi pesan cerita dan diakhiri dengan tragis ini, membuat pendengarnya tidak heran jika album Balada Joni dan Susi seperti sebuah pembacaan dongeng atau suatu pertunjukan drama teater yang babak-babak cerita dirangkum dalam beberapa *track* lagu. Disamping itu, penggunaan instrumen-instrumen bebunyian secara musikal di album Balada Joni dan Susi bisa dikatakan sebagai aransemen yang cukup *touch*, kreatif, megah nan *ciamik*².

² Dikutip dari sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=TfR4OBS5gHE> diakses pada tanggal 26 Oktober 2018, pukul 16.34 wib.



Gambar 2.4

Personil Melancholic Bitch dalam album NKKBS Bagian Pertama,
sumber : <http://teatergarasi.org/?p=7856&lang=en>.

Grup musik yang berdiri berkat laboratorium kecil yang dibangun Ugo (Ugoran Prasad) dan Yossy (Yosef Herman Susilo) di tengah kesibukan mereka di Performance Fucktory ini, tidak dapat lepas dari kegiatan mereka di luar dunia musik yaitu teater. Keterlibatan mereka pada beberapa pertunjukan bersama Teater Garasi, seperti: Waktu Batu #3: Deus Ex Machina and My Feeling For You (2004) dimana Ugo sebagai salah satu penulis naskah dan beberapa personil Melancholic Bitch menjadi penata musik, Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015), dan yang paling baru adalah pertunjukan drama musik Menara Ingatan (2017). Sehingga tidak heran jika secara musik dan lirik Melancholic Bitch terasa seperti sebuah dongeng pemenntasan drama atau mungkin musikalisasi

puisi. Bahkan Cholil Mahmud vokalis dan gitaris grup musik Efek Rumah Kaca sendiri dalam wawancaranya dengan Soleh Solihun wartawan majalah *Rolling Stone Indonesia* mengatakan bahwa secara musik dan bahkan lirik, Melancholic Bitch adalah bentuk Efek Rumah Kaca untuk tingkatan lebih *advanced*³.

B. Dibalik Lirik Lagu Melancholic Bitch

Lirik dalam setiap lagu Melancholic Bitch memiliki karakter yang kuat dan sarat penuh dengan makna. Hal ini tidak lepas dari sosok seorang Ugoran Prasad yang selain menjadi vokalis juga bertanggung jawab terhadap lirik-lirik lagu Melbi. Latar belakang Ugo yang merupakan seorang penulis cerpen, novel dan naskah teater juga membentuk dia dalam menulis sebuah lirik lagu. Bahkan karya cerpen Ugo sendiri yang berjudul “Ripin” pernah mendapatkan penghargaan cerpen terbaik Kompas pada tahun 2005-2006. Karya-karya cerpen lainnya seperti Sepatu Tuhan (2007) dan Perempuan Selingkuh di Dapur (2008) juga menjadi kontributor Cerpen Kompas Pilihan dan sebuah novel yang berjudul “Di Etalase”. Bersama Eka Kurniawan dan Intan Paramaditha, pada tahun 2010 Pria yang sedang menyelesaikan *study* doktoral *Theatre Studies* di Graduate Center, City University of New York ini juga terlibat dalam penulisan kumpulan cerita pendek horor yang berjudul “Kumpulan Budak Setan” untuk mengenang karya-karya sastrawan Abdullah Harahap.

³ Dikutip dari sumber: <http://kotakgelas.blogspot.com/2009/12/dari-rolling-stones.html> diakses pada tanggal 26 Oktober 2018, pukul 17.08 wib.



Gambar 2.5

Dokumentasi Foto Pementasan Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2016)

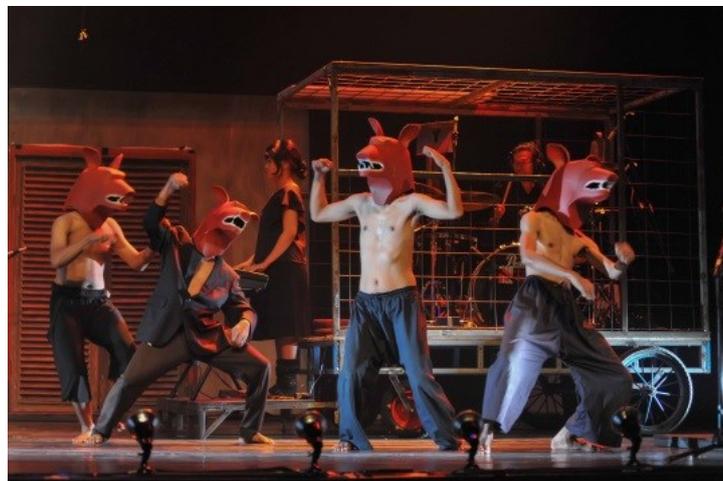
sumber : www.teatergarasi.org

Selain penulis cerpen dan novel, Ugoran Prasad juga merupakan seorang penulis naskah drama. Bersama Teater Garasi tempat dimana seniman residensi peraih beasiswa dua kali dari Asian Cultural Council pada tahun 2008 dan 2010 dalam bidang *performance studies* di New York University tersebut juga ikut terlibat dalam penulisan beberapa naskah teater. Seperti: Waktu Batu #3: Deus Ex Machina dan Perasaan-Perasaanku Padamu (2004) bersama Gunawan Maryanto dan Andi Nur Latif yang bercerita tentang pertanyaan - pertanyaan mengenai identitas budaya, ruang spiritual dan disorientasi waktu terhadap mitologi jawa (Afrianto, 2014:61). Dan naskah pertunjukan Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015), Dan Menara Ingatan (2017). Untuk dua naskah pementasan terakhir ini, ada cukup ada keterkaitannya dengan isu yang diangkat dalam album NKKBS Bagian Pertama Melancholic Bitch baik dari segi penulisan lirik sampai urusan instrumen musikalnya. Menurut Tertiana ZB Simanjuntak, pementasan Yang Fana adalah Waktu Kita Abadi dalam ulasannya di *thejakartapost.com* pada 4 Agustus 2016 yang

berjudul *Garasi present a disturbing family portrait*⁴ menjelaskan tentang bagaimana realitas isu-isu sosial dan politik di Indonesia pasca-Reformasi yang selalu dikaitkan dengan ideologi, agama dan identitas bangsa, yang juga mempengaruhi kehidupan sosial keluarga Indonesia sehari-hari di tengah konflik dan kekerasan yang selalu terjadi di Indonesia lewat cerita sebuah keluarga dengan berbagai karakter setiap anggotanya. Dimana sebagian besar masyarakat Indonesia disibukkan dengan persoalan-persoalan domestik dan sosial mereka saat ini, sehingga tidak sempat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang belum selesai dimana masih menjadi misteri tak terungkap soal berbagai tragedi kemanusiaan pada zaman rezim Orde Baru, khusus masalah kemanusiaan pasca 1965 sampai 1998 yang masih belum selesai⁵. Selain itu di dalam album NKKBS Bagian Pertama ini, Melancholic Bitch juga mengajaka kolaborasi seniman rupa Jogja yaitu Akiq AW, yang sebelumnya pernah membuat proyek seni residensinya di Alice Spring Australia dengan tema keluarga yang dipotret dari relief-relief kampanye Keluarga Berencana pada tugu setiap jalan masuk gang-gang di Indonesia.

⁴ Dikutip dari sumber: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/08/04/garasi-presents-a-disturbing-family-portrait.html> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 18.37 wib.

⁵ Dikutip dari sumber: <http://www.balairungpress.com/2015/07/refleksi-sosial-dalam-teater-yang-fana-adalah-waktu-kita-abadi/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 18.43 wib.



Gambar 2.6

Dokumentasi Foto Pementasan Menara Ingatan (2017)
sumber : Facebook Teater Garasi dan Djarum Foundation.

Dengan tema yang hampir sama dengan pementasan ‘Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi’, Menara Ingatan (2017) mengambil segmen tentang tragedi pembantaian pada tahun 1965. Diangkat dari kisah nyata pengalaman Yennu Ariendra (Gitaris Melancholic Bitch) tentang keberadaan kakeknya yang hilang dijemput tentara pada tragedi 65 karena dituduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Mengambil

latar sejarah Blambangan, Banyuwangi, Menara Ingatan mencoba menarasikan sejarah kelam 65 dengan struktur pemanggungan Gandrung Banyuwangi sebagai kesenian rakyat Blambangan. Dhani Putri Sarahtika dalam ulasannya di *jakartaglobe.id* yang berjudul *Dangdut, Rap, Dogheads: Teater Garasi Offers Modern Take of Gandrung Banyuwangi*⁶, unsur-unsur penggunaan simbol dalam pementasan musik Menara Ingatan, adalah sebuah alat untuk mewakili pesan. Seperti: dangdut koplo, yang ditampilkan di babak kedua, digunakan sebagai tempat untuk berbicara tentang pertemuan dan bentrokan. Diambil dari karakter Minak Jinggo, kepala anjing direpresentasikan sebagai sifat keras kepala dan pemberontakan orang-orang Osing. Sehingga tidak aneh jika pementasan pertunjukan “Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015)” dan “Menara Ingatan (2017)” ikut mempengaruhi gaya penulisan lirik dan musik pada *Melancholic Bitch* di Album NKKBS Bagian Pertama mereka baik secara isu mulai dari potret keluarga pinggiran kota pasca runtuhnya Orde Baru dan tentang tragedi kekerasan di Indonesia pada tahun 1965 serta gejala-gejala kejadian yang masih dirasakan Indonesia saat ini, seperti sebuah diskursus ketakutan-ketakutan yang belum selesai.

⁶ Dikutip dari sumber: <https://jakartaglobe.id/features/dangdut-rap-dogheads-teater-garasi-offers-modern-take-gandrung-banyuwangi/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 18.48 wib.

C. Tentang Album NKKBS Bagian Pertama



Gambar 2.7

Album NKKBS Bagian Pertama (2017)

sumber : dokumentasi pribadi.

NKKBS Bagian pertama merupakan album panjang ketiga Melancholic Bitch. Seperti album Balada Joni dan Susi (2009) yang bertema ‘perjalanan cinta kaum marjinal’, di Album NKKBS Bagian Pertama ini Melbi mencoba merefleksikan keadaan sosial saat ini dengan tema keluarga. Dengan keadaan personil Melancholic Bitch yang sudah berkeluarga, ‘jargon’ yang dulu lahir dan besar pada jaman mereka kecil, mencoba direfleksikan kembali dengan situasi keadaan saat ini. *“Kami ingin mengunjungi sejarah karena ingin mengenali hari ini, sekarang warga dikonstruksi untuk bertengkar dengan satu sama lain, percakapan tentang toleransi itu kayak terlalu normatif”⁷.*”

⁷ Dikutip dari sumber: video “NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?” <https://www.youtube.com/watch?v=TAeyS4JM-Y4&t=51s> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 17.30 wib.

Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera atau NKKBS sendiri merupakan jargon program propaganda rezim Orde Baru. Dimana dalam melancarkan kebijakan pembangunan ekonomi nasional, Negara mengontrol rakyatnya lewat organisasi sosial paling kecil, yaitu keluarga dengan program seperti Keluarga Berencana, seperti Kecamatan yang selalu memiliki target pertumbuhan penduduk setiap tahunnya, sampai peran puskesmas mengatur urusan ranjang. Dengan menganalogikan Negara seperti layaknya sebuah keluarga besar, Orde Baru memosisikan Presiden Soeharto sebagai seorang bapak dan anak-anaknya adalah rakyat. Jargon yang sudah usang tersebut, ternyata ideologinya tidak ikut basi pula di masyarakat kita saat ini. Keberhasilan Orde Baru dalam melancarkan propagandanya membuat Melancholic Bitch mencoba mempertanyakan lewat album terbaru mereka. Dimana *“Di Bagian Pertama (Album NKKBS Bagian Pertama) ada banyak pertanyaan yang muncul ketika kami (Melancholic Bitch) mengutak-atik mengumpulkan pertanyaan dan mengajukan isu Keluarga. Dan bayanganya Bagian Kedua (Album selanjutnya) akan terwujud ketika pendengar merespon balik album bagian pertama”*⁸.

⁸ Dikutip dari sumber: video “Melancholic Bitch: NKKBS Bagian Pertama”
<https://qubicle.id/story/melancholic-bitch-nkkbs-bagian-pertama> diakses pada tanggal 27 Oktober 2018, pukul 17.42 wib.



Gambar 2.8

Dokumentasi Foto peluncuran album NKKBS Bagian Pertama (2017)

sumber : <http://teatergarasi.org/?p=7856&lang=en>.

Album yang dirilis pada 9 September 2017 ini, diawali dengan *track* pertama “Normal, Moral” yang mencoba mengawali cerita tentang simbol-simbol Orde Baru yang membuat kepanikan dan ketakutan layaknya hantu, serta gagasan tentang budaya patriarki, dimana Negara memiliki standarisasi moral sampai ke ranah domestik. Dilanjut nomor kedua dengan “Cahaya, Harga” tentang kondisi krisis ekonomi pada masa Orde Baru yang mengakibatkan konflik dalam keluarga, di *track* ketiga “666.6” tentang munculnya populis organisasi islam yang barbar yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang sebelum 1998 . *Track* keempat ‘Selat, Malaka’ bercerita tentang salah satu tokoh revolusioner penting

namun sering dihilangkan dalam sejarah berdirinya republik, yaitu seorang Tan Malaka yang pikiran-pikirannya kini mulai dilupakan.

Sementara bagaimana pemerintah mengontrol organisasi terkecil seperti keluarga, juga dapat dilihat di *track* “Dapur, NKK/BKK”. Di *track* “Bioskop, Pisau Lipat” Ugo mencoba bercerita tentang memori kolektif bangsa Indonesia yang lahir atau tumbuh besar di pertengahan tahun 1980an sampai 1990an akhir tentang film terkenal propaganda Orde Baru. Berbeda dengan lagu sebelumnya di *track* “Aspal, Dukun”, “Trauma, Irama”, dan “Titik Tolak, Pelarian” Melbi lebih bercerita tentang dampak ketidakmerataan pembangunan yang mengakibatkan seorang anak harus atau secara sadar pergi jauh dari keluarga yang mengisahkan paradoks menjadi seorang perantau yang jauh dari rumah dengan segala konsekuensi sosialnya. Di *track* “Peta Langit, Larung” yang bercerita tentang eksil-eksil atau korban dari tragedi 1965 yang mati, hilang dan tidak kembali ke rumah. Sedangkan lagu berjudul “Lagu Untuk Resepsi Pernikahan” adalah *track* kesebelas dan menjadi penutup di album NKKBS Bagian Pertama, bercerita tentang fenomena industri pertunjukan yang paling subur di masyarakat kita, yaitu pernikahan dan ironi dibalik megahnya pesta pernikahan.